

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia menginginkan hidup damai, sejahtera dan hampir semua orang berkeinginan berumur panjang, dan untuk itu semua orang mau melakukan apa saja. Keinginan ini harus didukung dengan kualitas hidup yang baik sehingga angka harapan hidup semakin tinggi, sehingga kebutuhan ini mendesak yang sudah lanjut usia (lansia), karena ini dianggap merupakan fase terakhir di kehidupan manusia.

Jumlah lansia diseluruh dunia diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pula tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Menurut data demografi penduduk internasional yang dikeluarkan *Berreau Of The Cencus* USA 1993, dilaporkan bahwa Indonesia pada tahun 1990-2025 akan mengalami kenaikan jumlah lansia sebesar 4,4%, merupakan angka tertinggi diseluruh dunia (Nugroho, 2008).

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia terlihat pada sensus penduduk tiap lima tahun sekali menunjukkan bahwa pada tahun 2000 jumlah lansia sebesar 7,18% dari seluruh penduduk Indonesia. Pada tahun 2005 jumlah lansia bertambah lagi menjadi 8,48% dari seluruh penduduk Indonesia, dan data pertumbuhan penduduk Indonesia yang dikeluarkan oleh bank dunia yakni 1.49% pertahun, maka jumlah penduduk Indonesia tahun 2012 ini akan menjadi 244.775.796 jiwa, prediksi jumlah lansia pada tahun 2020 akan menjadi 11,34% dari jumlah penduduk Indonesia (Depsos RI, 2005: 3).

Dilihat dari pertumbuhan lansia di Indonesia menjadi peluang sekaligus tantangan sendiri bagi Negara ini, karena apabila lansia ini dapat diberdayakan secara baik dapat mempengaruhi pembangunan yang ada di Indonesia, lebih lanjut Jusman Iskandar (1997) menekankan bahwa perspektif permasalahan lansia harus secara dini ditelaah dengan seksama, supaya pertumbuhan kuantitas lansia tidak menjadi beban berkepanjangan.

Meningkatnya angka harapan hidup adalah salah satu indikator utama tingkat kesehatan masyarakat. Semakin tinggi jumlah lansia, maka semakin baik tingkat kesehatan masyarakatnya. Jumlah penduduk lansia Indonesia pada tahun 2020, berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia 2000-2025 diperkirakan akan mencapai 28,99 juta jiwa (<http://www.datastatistik-indonesia.com>). Pertambahan penduduk lansia ini disebabkan oleh semakin membaiknya pelayanan kesehatan dan meningkatnya usia harapan hidup orang Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya Indonesia sebagai salah satu Negara dengan tingkat perkembangannya yang cukup baik, maka makin tinggi pula harapan hidup penduduknya. Meningkatnya jumlah penduduk lansia dan semakin panjangnya usia harapan hidup sebagai akibat yang telah dicapai dalam pengembangan selama ini, maka mereka yang memiliki pengalaman, keahlian, dan kearifan perlu diberi kesempatan untuk berperan serta dalam pembangunan Negara ini.

Komunikasi antara orang tua dan anak, kurangnya perhatian dan pemberian perawatan terhadap orang tua pada zaman modern ini menyebabkan banyak orang berpacu untuk memperoleh kekuasaan dan kekayaan banyak yang

menimbulkan rasa kecemasan, ketegangan, ketakutan, bagi penduduknya yang dapat menyebabkan penyakit mental, sifat individualisme menyebabkan kontak sosial menjadi longgar sehingga penduduk merasa tidak aman, kesepian dan ketakutan bagi masyarakat lansia khususnya yang merasa tersisihkan dalam keadaan ini. Kesejahteraan lansia yang karena kondisi fisik dan/atau mentalnya yang dianggap tidak memungkinkan lagi untuk berperan dalam pembangunan, maka lansia perlu mendapat perhatian khusus dari pihak keluarga, pemerintah, masyarakat dan/atau lembaga sosial, untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia lansia, perlu mengetahui kondisi lansia di masa lalu dan masa sekarang sehingga lansia dapat diarahkan menuju kondisi dalam mempertahankan kemandiriannya.

Dapat diketahui kondisi lansia disebabkan faktor kesehatan yang semakin lama menurun, psikis seiring waktu mengalami perubahan, kebutuhan sosial dan ekonomi yang tidak dapat dipenuhi dirinya sendiri. Dengan mengetahui kondisi itu, maka keluarga, pemerintah, masyarakat atau lembaga sosial lainnya dapat memberikan perlakuan sesuai dengan masalah yang menyebabkan lansia tergantung pada orang lain. Lansia yang sudah tidak memiliki keluarga dan tidak bisa lagi menopang hidupnya sendiri, masalah tersebut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya ketergantungan lansia pada orang lain. Jika lansia dapat mengatasi persoalan hidupnya maka mereka dapat ikut serta mengisi pembangunan salah satunya yaitu tidak tergantung pada orang lain. Dengan demikian angka ketergantungan akan menurun, sehingga beban pemerintah akan berkurang.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dijelaskan bahwa pemberdayaan yaitu:

Setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar para lanjut usia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Secara sepintas arah pemberdayaan tersebut sepertinya hanya memberdayakan para lanjut usia agar mempunyai kemampuan, mental spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan masyarakat yang dilakukan dalam rangka memberdayakan masyarakat merupakan salah satu bagian dari bentuk pendidikan nonformal, karena memiliki fungsi dan peran untuk memberdayakan masyarakat, serta dilaksanakan dimasyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Coombs (1973) dalam Sudjana mengemukakan Pendidikan Nonformal ialah kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Di samping itu pendidikan non formal memiliki pengertian, sistem, prinsip-prinsip, dan paradigma tersendiri yang relatif berbeda dengan yang digunakan pendidikan formal (Sudjana, 2004: 15).

Berkenaan dengan landasan belajar bagi lanjut usia, maka konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) dapat dijadikan landasan, Suprayogi (2009) dalam bukunya Pendidikan Bagi Masyarakat Lanjut Usia, seperti dikemukakan oleh Sudjana (1991: 177) berikut ini:

Pendidikan sepanjang hayat dapat dijabarkan ke dalam program-program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dalam praktiknya, program-program dalam jalur pendidikan luar sekolah dipandang oleh sebagian pakar pendidikan lebih mampu mengembangkan kehadirannya untuk mengkoordinasikan tumbuhnya kesadaran, minat dan semangat masyarakat untuk melaksanakan kegiatan belajar yang berkesinambungan.

Memperhatikan pendapat ahli di atas, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu proses pemberdayaan masyarakat khususnya dalam hal ini kelompok masyarakat lansia, agar mereka dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan kebutuhan, perkembangan dan lingkungan sekitar.

Kemandirian lansia sangat diperlukan untuk memenuhi aktifitas kehidupan sehari-hari (AKS) atau/ dan menjaga agar tetap produktif. Hal ini memerlukan perhatian yang khusus karena lansia itu sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa produktifitasnya. Oleh sebab itu, potensi yang ada perlu dimanfaatkan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sebagai teladan bagi generasi muda.

Mandiri adalah kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktivitas seseorang baik individu maupun kelompok dari berbagai kesehatan atau penyakit. Mandiri juga dikatakan merawat diri sendiri atau merawat diri dan dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS).

Kehilangan kemandirian dan meningkatnya ketergantungan pada lansia tidak selalu karena menurunnya kemampuan fisik dan mental, tetapi juga karena lingkungan sosial yang menerimanya sebagai hal yang wajar dan membangun ketidakmampuan dengan selalu menawarkan bantuan meski tidak diinginkan dan dibutuhkan (Baltes, 1995). Keinginan untuk mandiri merupakan faktor utama dari kemandirian, yaitu kemampuan untuk melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain (Fauziah, 2010).

Tingkat kemandirian lansia ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu: (1) lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam, 2008: 32). (2) Imobilitas adalah ketidakmampuan untuk bergerak secara aktif akibat berbagai penyakit atau *impairment* (gangguan pada alat atau organ tubuh) yang bersifat fisik atau mental, yang dapat ditandai dengan penurunan toleransi aktifitas, penurunan kekuatan otot, penurunan kemandirian (Lueckenotte, 1998: 261).

Ketergantungan ini disebabkan kondisi lansia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis. Sedangkan, bila dilihat dari tingkat kemandiriannya yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari (Maryam, 2008: 34). Dalam kondisi kesehatan mental lansia menunjukkan bahwa pada umumnya lansia tidak mampu melakukan aktifitas sehari-hari (Suryani, 1999: 4).

Masalah yang harus dihadapi saat ini yaitu, siapa yang akan memerhatikan lansia yang sudah tidak memiliki keluarga yang seharusnya merawat atau ditentarkan oleh keluarga, tetapi mereka harus bisa bertahan hidup agar hidupnya

bermakna, bermanfaat dan mengantar lansia pada khusnul khotimah. Disini pentingnya mempertahankan kemandirian, karena kemandirian lansia merupakan aktualisasi diri (Suprayogi: 31).

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) atau tempat untuk merawat para lansia ini menjadi salah satu lembaga yang bermanfaat bagi lansia yang sudah tidak memiliki keluarga atau ditelantarkan. PSTW menghimpun lansia yang tidak memiliki keluarga atau keluarga yang enggan merawat lansia dan/atau lansia tersebut ingin tinggal di Panti ini dan dimana para lansia ini dibina. Diharapkan lansia dapat meningkatkan kesejahteraan hidup lansia dengan pembinaan yang dilakukan pihak pengelola panti dengan lansia yang memilih tinggal di Panti.

Ini dipertegas dengan UU No. 13 Tahun 1998 pasal 4 yang menyebutkan:

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Mubarak (2006: 156) dalam Cahyawati mengatakan pentingnya Panti Sosial Tresna Werdha sebagai tempat untuk perawatan bagi lansia disamping sebagai tempat rehabilitasi yang tetap memelihara kehidupan masyarakat. Sebagaimana Undang-undang di atas, PSTW diharapkan dapat mewujudkan tujuan tersebut, dengan memperpanjang angka harapan hidup lansia dan masa produktif sehingga terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan serta terpeliharanya sistem budaya dan kekerabatan bangsa. Disisi lain perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa hidup dan kehidupan dalam lingkungan PSTW adalah lebih baik daripada tinggal di kalangan masyarakat luas.

Terwujudnya lansia mandiri memerlukan strategi atau cara yang tepat dan bermanfaat bagi lansia, agar lansia dapat mandiri tanpa bantuan orang lain perlu motivasi dari perawat dan keluarga pada lansia supaya bisa melakukannya sendiri oleh karena itu, diperlukannya pelaksanaan program terapi yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kondisi lansia, sehingga mudah untuk menentukan program terapi selanjutnya. Tamher, S (2009: 101) mengemukakan kegiatan pembinaan ditujukan bagi lansia dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan pola pembinaan, lansia diharapkan dapat mempertahankan kemandiriannya. Kushariyadi (2010: 22) mengemukakan kemandirian berarti tanpa pengawasan, pengarahan atau bantuan pribadi aktif, didasarkan pada status aktual.

Terapi modalitas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang bagi lansia. Memiliki tujuan: (1) mengisi waktu luang bagi lansia, (2) meningkatkan kesehatan lansia, (3) meningkatkan produktivitas lansia, (4) meningkatkan interaksi sosial antarlansia. (Maryam, 2008: 158-159). Hal ini merupakan tantangan bagi kita semua untuk mempertahankan kesehatan dan kemandirian para lansia agar tidak menjadi beban bagi dirinya khususnya, keluarga, masyarakat maupun pemerintah pada umumnya.

Warga lanjut usia (lansia) yang hobi bernyanyi lebih sehat ketimbang mereka yang tak memiliki kegemaran tersebut. Studi menunjukkan bahwa para manula anggota paduan suara secara umum lebih sehat dibandingkan manula yang tidak aktif (metronews.com). Dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PSTW, dapat dirasakan manfaatnya oleh lansia sehingga lansia tidak merasa kesepian, tidak berguna atau dikucilkan.

PSTW Budi Pertiwi yang sudah berdiri sejak tahun 1948 adalah salah satu tempat dimana lansia bertempat tinggal, berkumpul dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi hidupnya. Tugas pokok dari PSTW Budi Pertiwi adalah memberikan pelayanan, bimbingan keagamaan, keterampilan serta pelayanan bimbingan dalam bentuk fisik, mental, dan sosial.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam mengkaji masalah ini dengan melalui pendidikan sepanjang hayat dimana masalah disini yaitu lansia penghuni panti, dengan menggunakan manajemen PLS, pengelola menyelenggarakan kegiatan lansia yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup melalui terapi modalitas yang dilaksanakan setiap hari di Panti.

Lansia yang bertempat tinggal di PSTW Budi Pertiwi mendapatkan pembinaan dari pengelola panti yaitu melalui terapi modalitas. Terapi ini membina lansia dalam kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang diharapkan mempertahankan kemandirian lansia, sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pembinaan kemandirian lansia melalui terapi modalitas di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung?.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas, maka penulis akan memaparkan beberapa hasil identifikasi sebagai berikut:

1. Pada tahun 2005 jumlah lansia bertambah lagi menjadi 8,48% dari seluruh penduduk Indonesia, dan data pertumbuhan penduduk Indonesia yang

dikeluarkan oleh bank dunia, yakni 1.49% per tahun, maka jumlah penduduk Indonesia tahun 2012 ini akan menjadi 244.775.796 jiwa, prediksi jumlah lansia pada tahun 2020 akan menjadi 11,34% dari jumlah penduduk Indonesia.

2. Lansia sudah tidak dapat lagi menopang hidupnya sendiri karena faktor kesehatan, fisik, psikis, sosial dan ekonomi, sehingga menimbulkan ketergantungan lansia terhadap orang lain.
3. Adanya lansia yang terlantar karena faktor ekonomi dan tidak memiliki keluarga atau keluarga yang enggan mengurus, sehingga tidak ada yang dapat mengurusnya di masa senja.
4. Kemandirian lansia harus tetap dijaga, maka kemampuan bertahan akan semakin baik untuk memenuhi aktivitas sehari-hari (AKS) dan menjaga agar tetap produktif sehingga dapat berperan serta dalam pembangunan Negara.
5. Melalui pendidikan nonformal dengan strategi terencana dapat mempertahankan kemandirian lansia.
6. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) sebagai salah satu tempat untuk pemeliharaan dan perawatan bagi lansia.
7. PSTW Budi Pertiwi merupakan tempat menampung lansia, bertempat tinggal, berkumpul dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi hidupnya.
8. Mempertahankan kemandirian dapat diwujudkan dengan pola pembinaan terhadap lansia, salah satunya dengan pembinaan terapi modalitas yang dilakukan di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pembinaan Kemandirian Lansia melalui Terapi Modalitas Salah Satu Konteks Pendidikan Non Formal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung?”

Dari perumusan masalah tersebut, untuk memperjelas lingkup penelitian, peneliti merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung dalam membina lansia?
2. Bagaimana penyelenggaraan terapi modalitas dalam mempertahankan kemandirian lansia di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan kemandirian lansia melalui terapi modalitas di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai:

1. Pengelolaan di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung dalam membina lansia.
2. Penyelenggaraan terapi modalitas dalam mempertahankan kemandirian lansia di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung.
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan kemandirian lansia melalui terapi modalitas di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terdiri atas pengelola Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung juga berbagai pihak lainnya yang terlibat pada program Pendidikan Luar Sekolah.

Secara terperinci manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Konseptual Teoritis

Kemandirian lansia memerlukan penyegaran kembali untuk mempertahankan kemandirian yang telah dimiliki lansia selama masa produktif, dengan salah satu caranya yaitu melalui terapi modalitas. Ini biasanya menjadi terapi kesehatan saja bagi lansia, namun dengan tujuan yang dimiliki terapi modalitas ini yaitu: (1) Mengisi waktu luang bagi lansia, (2) Meningkatkan kesehatan lansia, (3) Meningkatkan produktivitas lansia, (4) Meningkatkan interaksi sosial antarlansia. (Maryam, 2008: 158-159).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep, teori, dan wawasan peneliti dan akademika bidang Pendidikan Luar Sekolah yang didapat oleh peneliti selama perkuliahan dan bisa diaplikasikan di lapangan sehingga dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi para praktisi, khususnya pemerintah dan pengelola dalam menyelenggarakan atau mengelola program-program pemberdayaan bagi lansia.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang lebih besar dan memberikan pelayanan nyata tentang pemberdayaan masyarakat khususnya bagi lansia

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Membahas mengenai (1) Latar belakang penelitian masalah lansia secara umum yang ada di Indonesia diakhiri dengan cara penanganan masalah lansia. (2) Identifikasi masalah dan perumusan masalah yaitu mengidentifikasi dari latar belakang dan merumuskan masalah yang menarik bagi peneliti untuk di teliti. (3) Tujuan Penulisan Menjabarkan tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, yaitu PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung. (4) Manfaat penelitian menjelaskan penelitian yang dilakukan memperkaya konsep, teori dan wawasan bagi peneliti serta akademika bidang Pendidikan Luar Sekolah dan bahan masukan bagi pemerintah, pengelola dan peneliti selanjutnya. (5) Struktur organisasi skripsi menjabarkan poin-poin yang dibahas dalam penelitian dimulai dari bab 1 sampai bab 5.

2. BAB II Kajian Teoritis

Membahas konsep yang digunakan dalam penelitian yaitu (1) Pendidikan Non Formal, hal ini menjadi kajian karena pembinaan kemandirian lansia merupakan salah satu konteks dari pendidikan nonformal (2) Pendidikan Sepanjang Hayat, hal ini sebagai kajian pustaka karena sebagai ciri dari Pendidikan Luar Sekolah, disini membahas tentang tahap proses belajar pendidikan sepanjang hayat, membentuk kemandirian melalui pendidikan sepanjang hayat. Sesuai dengan tema

penelitian yaitu mengenai kemandirian lansia. (3) Pengelolaan Program PLS, sebagai kajian pustaka karena meneliti mengenai pengelolaan PSTW Budi Pertiwi dalam membina lansia. (4) Konsep Lanjut Usia, sebagai kajian pustaka karena judul penelitian mengenai kemandirian lansia, sehingga yang menjadi subjek penelitian yaitu lansia. (5) Konsep Terapi Modalitas, merupakan suatu cara untuk mempertahankan kemandirian lansia di PSTW Budi Pertiwi yang menjadi lokasi penelitian. (6) Kemandirian Lansia, merupakan kajian pustaka karena kemandirian adalah bentukan lingkungan, penelitian yang dilakukan yaitu di lingkungan PSTW yang mempertahankan kemandirian lansia. (7) Konsep Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), sebagai kajian pustaka tempat penelitian yang dilakukan yaitu di Panti Sosial Tresna Werdha tepatnya yaitu PSTW Budi Pertiwi berlokasi di Kota Bandung. (8) Kerangka berpikir penelitian untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan.

3. BAB III Metode Penelitian

Membahas metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi terdiri dari (1) Lokasi dan Subjek Penelitian, (2) Desain Penelitian Tahap-tahap penelitian yaitu tahapan persiapan, tahapan pekerjaan lapangan dan tahapan analisis data. (3) Metode Penelitian, (4) Definisi Operasional, terdiri atas definisi ahli dan peneliti sesuai dengan judul penelitian yaitu Pembinaan Kemandirian Lansia Melalui Terapi Modalitas di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). (5) Instrumen Penelitian, (6) Proses Pengembangan Instrumen, (7) Teknik Pengumpulan Data, (8) Analisis Data.

4. BAB IV Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di lapangan terdiri dari (1) Gambaran umum lokasi penelitian, (2) Deskripsi hasil penelitian, mendeskripsikan hasil penelitian di lokasi penelitian yaitu PSTW Budi Pertiwi dengan menggunakan tabel jawaban informan. Pertama mengenai pengelolaan panti dalam membina lansia, dilanjutkan dengan jawaban informan mengenai penyelenggaraan terapi modalitas dalam mempertahankan kemandirian lansia, dan terakhir yaitu faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian lansia. (3) Pembahasan hasil penelitian, membahas dengan teori/pendapat para ahli mengenai tujuan penelitian di lokasi penelitian yaitu PSTW Budi Pertiwi yaitu mengenai pengelolaan panti dalam membina lansia, penyelenggaraan terapi modalitas dalam mempertahankan kemandirian lansia serta faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan terapi modalitas di panti.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran dari peneliti yang dirumuskan dari hasil penelitian di lapangan mengenai pembinaan kemandirian lansia di PSTW Budi Pertiwi Kota Bandung.